

Corporate Governance dan Kualitas Auditor Melalui Fraud

Destin Alfianika Maharani¹, Ghonimah Zumroatul Ainiyah

Universitas Perwira Purbalingga¹,

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tamansiswa Banjarnegara²,

E-Mail : destinalfianika@unperba.ac.id

393

Submitted:
FEBRUARI 2022

Accepted:
AGUSTUS 2022

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Corporate Governance and Auditor Quality through Fraud. The object of this study is corporate governance, audit quality and fraud using research subjects in the form of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013 - 2017. The sample selection method in this study uses purposive sampling and SPSS is used to process data on this research. The results of this study are 1) Board of Commissioners meeting frequency has a negative effect on audit quality, 2) Board of Commissioners meeting frequency has a positive effect on fraud, 3) Independent board of directors proportion has a negative effect on audit quality, 4) Independent board of directors proportion has no effect on fraud, 5) Fraud has no effect on audit quality.

Keywords: corporate governance, fraud, audit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor melalui Fraud. Objek penelitian ini adalah corporate governance, kualitas audit dan fraud dengan menggunakan subjek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 - 2017. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan menggunakan SPSS. untuk mengolah data penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah 1) Frekuensi rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, 2) Frekuensi rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap fraud, 3) Proporsi direksi independen berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, 4) Proporsi direksi independen tidak berpengaruh terhadap fraud, 5) Fraud tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: tata kelola perusahaan, kecurangan, kualitas audit

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat pertanggung jawaban bagi seorang manajer dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kinerja seorang manajer juga dapat dilihat dalam laporan keuangan ini. Manajer dituntut untuk mampu mengelola perusahaan secara baik dan benar dengan memberikan informasi yang valid kepada para pengguna laporan keuangan. Terkadang informasi yang disampaikan terhadap para pengguna laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya serta dapat menimbulkan adanya asimetri informasi. Manajemen ingin mendapatkan tingkat akuntabilitas yang tinggi atas kinerja keuangannya dari hasil audit KAP yang berkualitas. KAP akan bekerja secara profesional untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam menjaga reputasinya. Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP yang reputasinya baik akan lebih menjamin tentang akuntabilitas kinerja keuangan perusahaan yang diauditnya (Luhglatno, 2010). Kepercayaan pemakai laporan keuangan akan semakin meningkat atas peran dari auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Auditor dengan

JIAKES

berkualitas tinggi dapat bertindak sebagai pencegah *fraud* yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah terdeteksi dan terungkap. *Statement of financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, menunjukkan bahwa informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Alat monitoring bagi kinerja suatu perusahaan untuk meminimalisir tindakan *fraud* dengan *good corporate governance* (GCG) yang baik melalui prinsip *fairness, transparency, accountability*, dan *responsibility* (Jannah, 2016)

Fraud triangle menjelaskan *fraud* dapat terjadi ketika ada situasi dengan tekanan yang tinggi dan terdapat kesempatan serta didukung dengan individu yang berintegritas rendah. Faktor keinginan untuk mencari keuntungan pribadi merupakan motivasi bagi seseorang dalam melakukan tindakan *fraud*. Prinsip GCG diperlukan dalam rangka mencegah potensi *fraud* yang terjadi pada perusahaan maupun organisasi. Prinsip GCG adalah bentuk kode etik dan prinsip yang digunakan untuk mencegah organisasi dari kejahatan (Soleman, 2013). Pengendalian internal dan GCG dapat mencegah terjadinya *fraud*. Pencegahan *fraud* dapat dilakukan apabila organisasi menerapkan GCG. Penerapan GCG dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan dan dapat memperkecil terjadinya *fraud*. Jannah (2016) menyatakan bahwa penerapan GCG yang sangat baik dapat mencegah terjadinya *fraud*.

Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah (Leuz, et. Al., 2003). Fenomena terjadi pada PT Toshiba Corporation dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA). Pimpinan puncak PT Toshiba terlibat dalam penggelembungan keuntungan perusahaan melalui *accounting fraud* sebesar Rp 1,22 milyar dollar dari investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Akibatnya CEO (Hisao Tanaka) memutuskan untuk mengundurkan diri selain dan PT Toshiba juga dihapus dari indeks saham (*Integrity-Indonesia.com*, diakses 14 Desember 2019). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga menggelembungkan laba sebesar Rp 4 Triliun di tahun 2017, hal tersebut terungkap dari hasil investigasi oleh KAP Ernst & Young Indonesia pada tanggal 12 Maret 2019 (*CNBC Indonesia.com*, diakses 14 Desember 2019).

GCG merupakan seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, kreditur, pengurus, karyawan, pemerintah serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban, serta dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Sari et al., 2015). Hasil penelitian Jannah (2016), menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* di BPR kota Surabaya. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara GCG terhadap *fraud* di perusahaan BUMN (Setiawan, et.al., 2016). Hal ini berarti bahwa pelaksanaan GCG yang baik akan menjauhkan perusahaan dari *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menguji pengaruh *good corporate governance, fraud* melalui kualitas audit.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menitik beratkan pada hubungan yang berdasarkan kontrak antara manajer dan investor untuk memberikan suatu jasa dan didelegasikan pengambilan keputusan kepada *agent*. Adanya perbedaan kepentingan dan wewenang yang dimiliki oleh *agent* dan *principle* akan mengakibatkan adanya konflik kepentingan. Konflik kepentingan yang terjadi akibat adanya tindakan *agent* yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen. Pemasalahan yang timbul dari teori agensi yaitu adanya *asymmetric information* yang terjadi antara *principal* dan *agent*.

Kualitas audit merupakan peluang yang dimiliki oleh auditor untuk menemukan salah saji yang terdapat pada laporan keuangan klien (De Angelo, 1981). Arens et al., (2015) menjelaskan lebih lanjut dalam pelaksanaan perikatan audit haruslah auditor yang memiliki kompeten, berwawasan dan memiliki pengalaman yang mendalam terhadap sector perusahaan klien. Selain itu, auditor juga harus memiliki sikap yang independent

agar laporan audit yang dihasilkan telah sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan dilaksanakan penuh dengan tanggung jawab.

Fraud adalah kecurangan yang dilakukan untuk memperoleh tujuan tertentu. Kecurangan dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kecurangan yang terjadi di perusahaan biasanya dilakukan oleh karyawan, manajer, pejabat bahkan dilakukan oleh pemilik perusahaan. Sedangkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan dilakukan oleh vendor, investor dan pihak – pihak lainnya (ACFE, 2018). Penelitian ini menitikberatkan pada kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan atau *fraudulent statemen*. *Fraudulent statemen* yang terjadi pada perusahaan biasanya dilakukan oleh pihak internal perusahaan yang bertujuan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MMBU/2002, *corporate governance* adalah proses yang digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan serta mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham. *Corporate governance* diterapkan untuk mewujudkan memperhatikan kepentingan semua pemegang saham yang telah diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Menurut KNKG (2006) organ perusahaan harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan atas dasar prinsip bahwa masing -masing organ mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Organ perusahaan terdiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris dan dewan direksi. Selain itu, juga terdapat komite – komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris yaitu komite audit, komite nominasi dan remunerasi, komite kebijakan risiko, komite kebijakan *corporate governance*.

Hipotesis

1. Frekuensi rapat Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas audit
2. Frekuensi rapat Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fraud*
3. Proporsi Dewan direksi independent berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4. Proporsi Dewan direksi independent berpengaruh negatif terhadap *fraud*
5. *Fraud* berpengaruh negative terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah *corporate governance*, kualitas audit dan *fraud* dengan menggunakan subjek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder berupa *annual report*. Penentuan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik atau metode dalam penentuan sampel berdasarkan kriteria - kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 - 2017
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* dan tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 – 2017.
3. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba selama periode 2013 – 2017.
4. Perusahaan yang memaparkan informasi secara lengkap data mengenai variabel yang dibutuhkan

Variabel kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana angka satu (1) diberikan kepada auditor yang berasal dari KAP yang memiliki reputasi *big four* sedangkan, angka nol (0) diberikan kepada auditor yang berasal dari KAP yang memiliki reputasi *non big four*.

Pada penelitian ini *fraud* diprosikan dengan manajemen laba menggunakan metode Mc Vay (2006) dengan rumus sebagai berikut :

$$CE_i = \beta_0 + \beta_1 CE_{it-1} + \beta_2 ATO_i + \beta_3 ACCRUALS_{it-1} + \beta_4 ACCRUALS_i + \beta_5 \Delta SALES_i + \beta_6 NEG_ \Delta SALES_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

CE_i = core earnings (Penjualan - Harga Pokok Penjualan – Biaya Administrasi dan Penjualan yang dibagi dengan penjualan periode t) perusahaan i

CE_{it-1} = core earnings perusahaan i periode $t-1$

ATO_i = Asset Turnover Ratio perusahaan i

$ACCRUALS_{it-1}$ = Operating Accruals perusahaan i periode $t-1$

$ACCRUALS_i$ = Operating Accruals perusahaan i

(Laba bersih – Arus kas dari operasi dibagi dengan penjualan periode t)

$\Delta SALES_i$ = Persentase perubahan penjualan perusahaan

$$\Delta SALES_i = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

$NEG_ \Delta SALES_i$ = Variabel dummy, yaitu 1 jika $\Delta SALES_i < 0$ atau 0 untuk sebaliknya, yaitu jika perubahan dalam penjualannya positif

Untuk menghitung *classification shifting* dengan item khusus=

$$UE_CEt = \alpha + b1 Si_i + \varepsilon$$

$$Si_i = \text{Special Items}_i * (-1) / \text{Sales}$$

Berdasarkan Peraturan OJK No. 33/POJK 04/2014 Pasal 31 dewan komisaris wajib mengadakan rapat minimal satu kali dalam dua bulan. Dewan komisaris juga wajib mengadakan rapat bersama direksi secara berkala minimal satu kali dalam empat bulan. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris = \sum Rapat Dewan Komisaris

Menurut Peraturan OJK No. 33/POJK 04/2014 Pasal 1 direksi adalah organ emiten atau perusahaan publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan serta kepentingan bagi emiten atau perusahaan publik. Berdasarkan Pasal 2 direksi perusahaan minimal terdiri dari dua orang anggota. Adanya dewan direksi independen pada perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan adanya kecurangan yang mengakibatkan pemilihan auditor yang berkualitas buruk.

$$\text{Proporsi Dewan Direksi Independen} = \frac{\text{Dewan Direksi Independen}}{\text{Total Dewan Direksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Intervening

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRDK	370	1.00	36.00	6.5784	4.79052
PDDI	370	6.67	100.00	30.4426	23.13675
Fraud	370	-.88	1.59	-.2495	.29742
Valid N (listwise)	370				

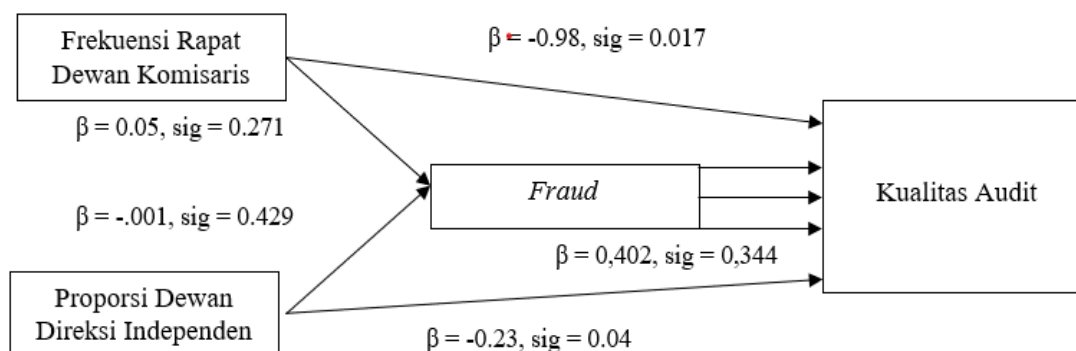
Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kewajaran, karakteristik serta penyebaran data pada penelitian ini. Statistik deskriptif untuk variable frekuensi rapat dewan komisaris mempunyai nilai minimal 1, nilai maksimal sebesar 36 dengan nilai rata – rata 6.5784. Statistik deskriptif untuk variable proporsi dewan direksi independen mempunyai nilai minimal 6.67, nilai maksimal sebesar 100 dengan nilai rata – rata 30.4426. Statistik deskriptif untuk variable *fraud* mempunyai nilai minimal -.88, nilai maksimal sebesar 1.59 dengan nilai rata – rata -0.2495.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Dependen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Big Four	207	55.9	55.9	55.9
	Big Four	163	44.1	44.1	100.0
	Total	370	100.0	100.0	

Statistik deskriptif untuk variable kualitas audit dapat terlihat dengan jumlah sampel sebanyak 370 dapat terlihat, perusahaan yang menggunakan auditor *non big*

four sebanyak 207, sedangkan perusahaan yang menggunakan audit *big four* yaitu sebanyak 163.



Gambar 1. Hasil Penelitian

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan gambar diatas diperoleh nilai signifikansi 0.017 dengan beta sebesar -0.98. artinya frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas auditor. Semakin banyaknya rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris justru kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya kebijakan – kebijakan baru yang mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor karena adanya batasan – batasan bagian mana saja yang boleh dalam melakukan audit.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Fraud*.

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,271 dan beta sebesar 0,05. Artinya frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraud*. Hasil tersebut berarti frekuensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Semakin banyaknya frekuensi rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris justru dapat dijadikan sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami permasalahan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti (2013) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris merupakan badan yang berkerja tidak secara penuh di perusahaan mengakibatkan kurang mengenal organ – organ perusahaan secara mendalam. Selain itu dewan komisaris tidak memiliki waktu dan keahlian untuk memahami perusahaan secara rinci sehingga dapat dimungkinkan manajemen untuk tidak memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pengaruh Proporsi Dewan Direksi Independent Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,04 dan beta sebesar -0,23. Artinya Proporsi dewan direksi independent berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga semakin besar persentase dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan makin menurunkan kualitas audit yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin *et al.*, (2017) yang mengungkapkan Sebagian besar dewan direksi independent memiliki kontribusi yang besar dalam memilih kualitas auditor yang lebih rendah (*non big four*). Hal ini bertujuan untuk melindungi citra para direksi independent Ketika dilakukan *mark up* penghasilan perusahaan dan tidak ditemukan salah saji oleh auditor.

Pengaruh Proporsi Dewan Direksi Independen Terhadap *Fraud*

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,429 dan beta sebesar -0,01. Artinya proporsi dewan direksi independent berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *fraud*. Hal ini terjadi karena dengan banyaknya pihak luar perusahaan yang menjadi dewan direksi dapat meminimalisir adanya kecurangan. Karena pihak

independent lebih tegas dalam pengambilan keputusan dan memeriksa laporan – laporan disinyalir terdapat kecurangan. Menurut Jennings (2005) proporsi dewan komisaris independen sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang terbukti memberikan dampak negatif terhadap *fraud* pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dan proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki sebuah perusahaan belum tentu menjadi jaminan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Akan tetapi, terdapat faktor lain yang dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas fungsi pengawasan oleh dewan komisaris independen yaitu nilai, norma, dan kepercayaan yang dimiliki suatu perusahaan.

Pengaruh *Fraud* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,344 dan beta sebesar 0,402. Artinya *fraud* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini berarti *fraud* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alves (2013) mengungkapkan kualitas audit yang tercermin dari kantor akuntan public yang memiliki reputasi *big four* nyatanya tidak dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya kegagalan petinggi perusahaan dalam mengawasi kinerja para manajer dalam menjalankan aktivitas operasional manajemen serta kegagalan yang dilakukan oleh auditor untuk mengidentifikasi dan mencegah perilaku *fraud* yang terjadi. Sehingga, penambahan variabel *fraud* untuk mengintervening variabel frekuensi rapat dewan komisaris dan proporsi dewan direksi independen belum dapat dibuktikan.

PENUTUP

Beberapa kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
2. Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fraud*
3. Proporsi dewan direksi independen berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
4. Proporsi dewan direksi independen tidak berpengaruh terhadap *fraud*
5. *Fraud* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2016). *Survei Fraud Indonesia*, Association of Certified fraud Examiners.
- Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley.(2015) *.Auditing dan Jasa Assurance. Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1.Edisi 15. Jakarta: Erlangga
- Deangelo, L. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199. Doi: [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1).
- Jannah, Sitti Fitratul. 2016. “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud di Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya”. *Jurnal Akuntansi*, 177-191
- Jensen, M. C. And Meckling, W. H.(1976). Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Struktur. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002. *Penerapan Praktek Good Corporate Governance (GCG) pada Badan Usaha Milik Negara*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia* . Jakarta: KNKG
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). *Earnings management and investor protection: An international comparison*. *Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison*, 69, 505–527.
- Luhgiatno., (2010). Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Menejemen Laba: Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia, *Fokus Ekonomi* Vol. 5 No. 2 Desember 2010 : 15 – 31.

- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Intitusinal Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Economics*, 6(2), 1-12.
- Nasrudin, Wan Asma Wan, N.Mohamed dan N. A. Shafie. (2017). Corporate Governance & Auditor Choice in Malaysia. *Shs Web of Confernces Journal*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014*.Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Sari, *et al.*, 2015. "Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Persepsi Kesesuaian Kompensasi Dan Implementasi Good Governance Terhadap Kecenderungan Fraud". *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 3, No.1*.
- Setiawan, Raja Reno. 2016. "Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern Kas, Implementasi Good Corporate Governance Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Fraud Pada Perusahaan BUMN Di Kota Pekanbaru". *JOM Fekon*, 3(1), 1-15.
- Soleman, Rusman. 2013. "Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud". *JAAI*. Vol. 17 No. 1, 57-74.

